

Covid-19, Mengembalikan Wanita kepada Fitrah-Nya

Nova Primadina

Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Surabaya

novaprimadina@fk.um-surabaya.ac.id

Abstract

The COVID-19 pandemic (Corona Virus Infection Disease 2019), which began in December 2019, started in the city of Wuhan in China, has spread throughout the world, including Indonesia. Various policies in all sectors have been changed to reduce the rate of increase in Covid-19 sufferers, but they have not shown satisfactory results with the increasing number of COVID-19 sufferers and have actually put the economy on the brink of recession. One of them is the Work From Home (WFH) and School From Home (SFH) policies. However, if we look at the positive side, this policy restores the natural function of a woman to become a basic school for her family, because by being at home, even career mothers will be able to control and handle their children directly without having to entrust them to school teachers and household assistants, so that the relationship between mother and child will be better intertwined and play an important role in the process of forming moral intelligence and character building in children

Keywords: COVID-19, parenting, mother and child

Abstrak

Pandemi COVID-19 (*Corona Virus Infection Disease 2019*) yang sudah dimulai sejak Desember 2019, diawali dari kota Wuhan di China ini telah menyebar keseluruh dunia, tak terkecuali Indonesia. Berbagai kebijakan di segala sektor telah dirubah untuk menekan laju pertumbuhan penderita Covid-19 ini, tetapi masih belum menunjukkan hasil yang memuaskan dengan semakin banyaknya jumlah penderita COVID-19 dan justru membuat laju perekonomian berada diambang resesi. Salah satunya adalah kebijakan Work From Home (WFH) dan School From Home (SFH). Akan tetapi jika dilihat sisi positifnya, kebijakan ini juga mengembalikan fungsi fitrahnya seorang wanita menjadi madrasah bagi keluarganya, karena dengan berada dirumah, ibu berkarir sekalipun akan bisa mengontrol dan menangani anak-anaknya secara langsung tanpa harus menitipkan mereka pada guru-guru di sekolah dan asisten rumah tangga, sehingga pola keterikatan antara ibu dan anak terjalin lebih baik dan turut berperan penting dalam proses pembentukan kecerdasan moral dan pembentukan karakter pada anak

Kata kunci : COVID-19, parenting, ibu dan anak

Pendahuluan

Pandemi COVID-19 yang sudah dimulai sejak Desember 2019 dan diawali dari kota Wuhan di China ini telah menyebar keseluruh dunia, tak terkecuali Indonesia. Kasus pertama di Indonesia ditemukan sejak Maret 2020 dan menyebar tak terkendali sampai detik ini.

Sudah 7 bulan berlalu dan kurva kasus COVID-19 di Indonesia belum ada menunjukkan tanda-tanda penurunan sama sekali. Sementara seluruh sektor kehidupan sudah terkena dampak yang signifikan dari pandemi COVID-19 ini. Dampak yang paling terasa adalah di sektor Kesehatan, perekonomian dan pendidikan. Banyak tenaga kesehatan yang gugur akibat paparan COVID-19 ini, tercatat sudah 137 dokter yang gugur hingga awal Oktober 2020, belum lagi tenaga kesehatan lainnya dan penderita terdiagnosa positif menderita COVID-19 sebanyak 320.500 orang per 8 Oktober ini. ⁽¹⁾

Sementara di sektor ekonomi, hampir seluruh usaha terdampak oleh pandemic virus COVID-19 ini, gelombang PHK semakin tinggi sehingga tingkat pengangguran semakin tinggi, belum lagi penurunan omzet di semua sektor usaha dan pekerjaan yang membuat perekonomian global diambang resesi. ⁽²⁾

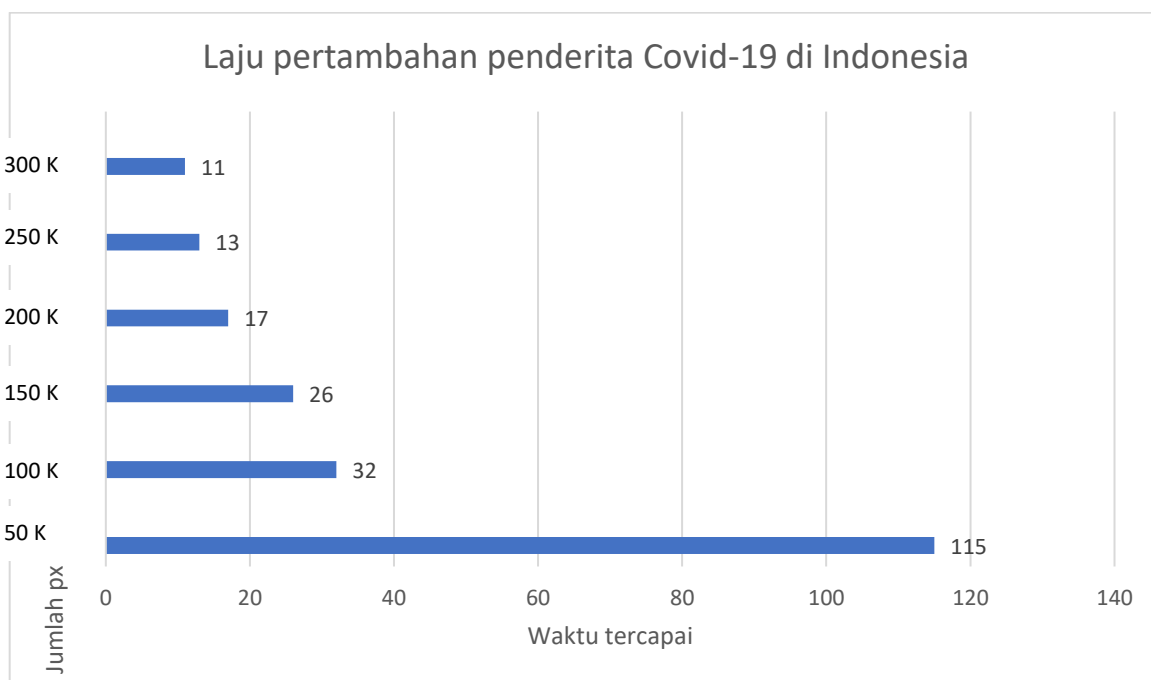
Di sektor pendidikan, diseluruh dunia kegiatan belajar-mengajar anak-anak sekolah dan mahasiswa di seluruh dunia dan di Indonesia pada khususnya tidak dapat diselenggarakan karena dikhawatirkan keselamatan guru dan murid terancam oleh COVID-19, tetapi proses pendidikan tetap harus berjalan, sehingga diambil kebijakan dengan melaksanakan proses pembelajaran secara daring.

Akan tetapi dibalik semua bencana dan kesulitan yang ditimbulkan pandemi virus corona ini, selalu dapat diambil hikmah dibalik semua ini, bagi mereka yang mau berpikir. Yang paling utama adalah Pandemi Virus Corona ini memulihkan kondisi bumi dari pencemaran global, mengajarkan manusia untuk hidup lebih hemat dan meleak teknologi daring, dan yang terpenting mengembalikan fitrah wanita, terutama wanita karir sebagai seorang ibu dan memperbaiki ikatan hubungan dengan anak-anaknya dengan bekerja dari rumah. ^(3,4)

Pandemi Virus Corona di Indonesia

Kondisi pandemi virus Corona di Indonesia termasuk yang paling memprihatinkan di negara-negara Asia. Dimana penambahan secara eksponensial terjadi dalam kurun waktu yang semakin singkat, dari 2 ke 50.000 kasus dalam waktu 115 hari (2 Maret s/d 25 Juni 2020), dari 50.000 ke 100.000 kasus dicapai dalam waktu 32 hari (26 juni s/d 27 juli 2020), dari 100.000

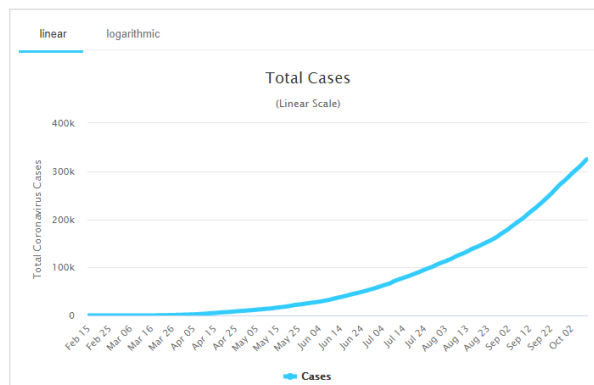
ke 150.000 kasus dicapai dalam waktu 26 hari (28 juli s/d 22 agustus 2020), dari 150.000 kasus ke 200.000 kasus dicapai dalam waktu 17 hari (23 agustus s/d 8 september 2020). Dari 200.000 kasus ke 250.000 kasus dicapai dalam waktu 13 hari (9 september s/d 22 september 2020), dan dari 250.000 ke 300.000 kasus dicapai dalam waktu 11 hari (23 September s/d 4 Oktober 2020).⁽¹⁾ Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada grafik berikut ini :



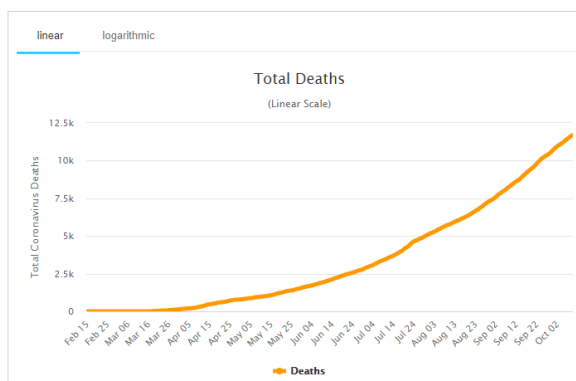
Gambar 1. Laju pertumbuhan eksponensial penderita Covid-19 di Indonesia (sumber : Kemkes,2020)

‘Prestasi’ ini mengakibatkan Indonesia tercatat sebagai penyandang kasus *positive rate* tertinggi di Asia menurut versi *Our World in Data* 30 September 2020, yaitu sebesar 13,6% sementara WHO merekomendasikan standart *positive rate* <5%.⁽⁵⁾ Positive rate yang tinggi ini membuktikan pengujian tes PCR dan pelacakan kontak yang rendah serta penyebaran mobilitas virus yang tidak terkontrol sedang berlangsung di Indonesia Indonesia juga mencetak angka kematian yang cukup tinggi dengan *case fatality rate* sebesar 3,8%, diatas standart yang telah ditetapkan oleh WHO yaitu 3,0%, dan sampai detik ini grafik kematian akibat COVID-19 di Indonesia masih belum menunjukkan tanda-tanda penurunan.^(5,6)

Total Coronavirus Cases in Indonesia



Total Coronavirus Deaths in Indonesia



Gambar 2. Grafik total kasus penderita COVID-19 (kiri) dan Total kematian akibat COVID-19 (kanan) di Indonesia (Sumber : <https://www.worldometers.info/coronavirus/country/indonesia>)

Angka ini juga belum cukup, Indonesia mencetak rekor tertinggi kematian tenaga kesehatan didunia, dengan kematian 132 dokter dan 130 tenaga Kesehatan lainnya sampai awal Oktober 2020.⁽¹⁾

Selain itu, hampir semua sektor kehidupan terkena dampak pandemi virus corona ini, yang paling terlihat adalah sektor ekonomi. Indonesia akan mengalami resesi ekonomi jika pertumbuhan ekonomi pada Triwulan III juga negatif. Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat penurunan pertumbuhan ekonomi Indonesia pada Triwulan II-2020 menjadi negatif (-5,32%). Sebelumnya, pertumbuhan ekonomi Indonesia pada Triwulan I-2020 tercatat mencapai 2,97% atau mulai menunjukkan adanya perlambatan.⁽²⁾

Kondisi dunia Pendidikan juga tak kalah pelik selama pandemi COVID-19, karena sejak Maret 2020 kegiatan belajar mengajar disekolah ditiadakan dan anak-anak belajar dari rumah dengan menggunakan jaringan internet dan gadget

Wanita Kembali pada fungsi semestinya dalam mendidik anak-anaknya.

Dengan adanya instruksi dari pemerintah berupa PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar) untuk mencegah penyebaran Virus COVID-19 yang masif, maka hampir seluruh sektor usaha melakukan pekerjaannya dari rumah saja (work from home / WFH). Imbasnya, seluruh pegawai kantor melakukan aktivitas pekerjaannya dari rumah saja. Anak-anak sekolah juga diliburkan, dan ketika melihat bahwa pandemi ini masih berlangsung dalam kurun waktu yang belum bisa ditentukan akhirnya Menteri Pendidikan dan Kebudayaan mengambil kebijakan melaksanakan proses belajar-mengajar dari rumah saja (school from home /SFH) sejak 16 Maret 2020 hingga bulan ke-7 sampai saat ini.⁽³⁾

Bagi para wanita karir hal ini tentu sangat berpengaruh, dari yang biasanya mereka melakukan aktivitas di luar rumah selama jam kantor pukul 8 pagi hingga pukul 4 atau 5 sore, kini harus seharian berada di rumah saja. Mereka yang biasanya menjalankan peran ibu bagi anak-anaknya dengan diwakilkan pada guru sekolah anak atau asisten rumah tangganya, kini harus turun tangan sendiri dalam mendidik dan membimbing serta menhadapi berbagai tingkah laku anak-anak mereka. Akan tetapi bukankah seharusnya demikian ?^(3,7) Perkara wanita karir hingga kini masih menjadi pembicaraan di berbagai lingkungan. Tidak sedikit yang mempertanyakan hal tersebut jika dilihat dari sisi agama Islam. **Minimnya perhatian dan kelembutan seorang ibu yang tersita waktunya untuk aktivitas di luar rumah, jika mau disadari, sejatinya berpengaruh besar pada perkembangan jiwa anak. Terlebih jika keperluan anak dan suaminya malah diserahkan kepada sang pembantu/babysitter. Lantas di manakah tanggung jawab untuk menjadikan rumah sebagai madrasah bagi anak-anak mereka ?**^(3,8)

Islam dalam QS Al Ahzab ayat 33 menegaskan tentang perintah Allah SWT agar seorang wanita muslimah lebih baik tinggal di rumah dan mengurus keluarga :

وَقَرْنَ فِي بُيُوتِكُنَّ وَلَا تَبَرَّجْنَ تَبَرُّجَ الْجَاهِلِيَّةِ الْأُولَىٰ وَأَقِمْنَ الصَّلَاةَ وَآتِينَ الزَّكَاةَ وَأَطِعْنَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ الرِّجْسَ أَهْلَ الْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيرًا

Artinya : Dan hendaklah kamu tetap di rumahmu dan janganlah kamu berhias dan bertingkah laku seperti orang-orang Jahiliyah yang dahulu dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan taatilah Allah dan Rasul-Nya. Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, hai ahlul bait dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya. (Sumber : <https://tafsirweb.com/7645-quran-surat-al-ahzab-ayat-33.html>)

Dan para ibu rumah tangga harus ingat bahwa mereka kelak pada hari kiamat akan ditanya tentang amanah yang dibebankan kepadanya, berdasarkan hadits Rasulullah n di atas dan juga ada hadits lain yang berbunyi:

مَا مِنْ رَاعٍ إِلَّا يُسْأَلُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَقَامَ أَمْرَ اللَّهِ أَمْ أَضَاعَهُ

“Tidak ada seorang ra’in pun kecuali ia akan ditanya pada hari kiamat, apakah ia menunaikan perintah Allah atau malah menyia-nyiakannya.” (HR. Ath-Thabarani dalam Al-Ausath dari Abu Hurairah z). Dan juga hadits:

إِنَّ اللَّهَ سَائِلٌ كُلَّ رَاعٍ عَمَّا اسْتَنْزَعَاهُ حَفِظَ أَوْ ضَيَّعَهُ

“Sesungguhnya Allah akan bertanya kepada setiap ra’in tentang apa yang dibawah pengaturannya, apakah ia menjaganya atau malah menyia-nyiakannya.” (HR. Ibnu ‘Adi dengan sanad yang dishahihkan oleh Al-Hafizh t dalam Fathul Bari, dari Anas bin Malik z)

Dengan demikian, kita dapat memahami bahwa seorang yang mukallaf, termasuk dalam hal ini seorang istri sebagai ibu rumah tangga, akan menanggung dosa karena sikap penyia-nyiaannya terhadap perkara yang berada di bawah tanggungannya.

Oleh sebab itu jalankanlah tugas sebagai ibu dengan sebaik-baiknya, dan sadarilah bahwa peran wanita dalam masyarakat Islam sangat penting. Disatu sisi ia harus menunaikan hak suaminya dan disisi lain ia harus melaksanakan kewajibannya terhadap anak-anaknya dengan memberikan pendidikan dan menyiapkan kebutuhan mereka agar kelak anak-anak tersebut dapat meneruskan agamanya dan mempunyai karakter yang tangguh dan baik sesuai dengan kaidah dan norma-norma dalam agama Islam.⁽⁸⁾

Dalam Kitab *al-Mawsu'at al-Fiqhiyyah al-Kuwaitiyyah* dituliskan tugas utama seorang perempuan adalah mengurus rumah tangga sekaligus mendidik anak-anaknya. Rasulullah SAW dalam HR Bukhari pernah bersabda, "*Perempuan itu mengatur dan bertanggung jawab atas urusan rumah suaminya.*" Hal ini berarti perempuan tidak dituntut untuk secara penuh memenuhi kehidupannya karena hal tersebut kewajiban ayah dan suaminya. Cendekiawan dan Ulama asal Mesir, Sayid Qutb, menyebut Islam memperbolehkan seorang muslimah untuk bekerja namun dengan ketentuan tertentu. Ia menilai tidak ada larangan dalam Islam bagi perempuan yang ingin menjadi dokter, guru, peneliti, maupun tokoh masyarakat. Islam memperbolehkan muslimah bekerja sesuai dengan kemampuannya dan menyesuaikan dengan kodrat kewanitaannya, utamanya dari sisi biologis dan mentalnya, dan yang terpenting adalah mendapat izin dari suaminya. Izin dari suami akan gugur jika sang suami tidak memberikan hak nafkah atas istrinya..

Keluarga sebagai unit sosial terkecil mempunyai tanggung jawab utama untuk mendidik anak-anak mereka. Seorang anak akan berkembang secara optimal jika kebutuhan fisik dan psikologisnya terpenuhi dan semua itu bisa didapat dari kedekatan hubungan antara orang tua dan anak yang hangat, intim dan berkelanjutan yang akan membuat anak tersebut merasa puas dan bahagia.⁽³⁾ Sisi baik dari adanya proses belajar-mengajar di rumah akibat dampak pandemic COVID-19 ini , orang tua khususnya ibu akan lebih mudah memonitor pelajaran dan perkembangan anak-anaknya, selain itu komunikasi intensif dan kedekatan antara anak dan orangtua akan semakin terjalin lebih baik dari sebelumnya.⁽³⁾

Penelitian Imul Puryanti (2013) menemukan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara kelekatan anak dengan ibu dan kemandirian anak. Artinya semakin positif keterikatan anak pada ibunya maka semakin tinggi kemandiriannya, dan sebaliknya semakin negatif keterikatan anak pada ibunya maka semakin rendah kemandiriannya. Penelitian yang dilakukan di Semarang juga menemukan keterikatan yang dimiliki anak.⁽⁹⁾

Ibu memegang peranan penting dalam proses tumbuh kembang seorang anak. Pengalaman periode pertama kehidupan manusia ini merupakan masa paling kritis dalam menentukan kapasitas hubungan emosional yang intim dan sehat di masa depan. Pembentukan empati, kasih sayang, berbagi, penindasan agresi, kasih sayang, dan berbagai karakter yang menunjukkan individu yang sehat, bahagia, dan produktif sangat erat kaitannya dengan kemampuan keterikatan yang terbentuk selama masa bayi dan anak usia dini. Megawangi (2014) menyatakan bahwa anak dengan insecure attachment akan sulit mengatur emosinya sehingga jika beberapa batasan atau keinginan tidak terpenuhi maka anak akan merengek, menangis keras, berguling, atau bahkan mengamuk (temper tantrum).⁽¹⁰⁾ Pada anak usia dini, teori perkembangan menekankan bahwa waktu yang dihabiskan dengan pengasuh yang konsisten dan responsif diperlukan untuk anak-anak dalam membangun keterikatan yang aman. Anak-anak yang menghabiskan waktu bersama orang tua membentuk ikatan emosional yang penting sebagai dasar dari keterampilan sosial dan emosional mereka. Borba menyatakan bahwa lingkungan keluarga khususnya orang tua merupakan lingkungan yang pertama kali diketahui seorang anak sehingga orang tua memegang peranan penting dalam menciptakan lingkungan tersebut untuk merangsang secara penuh potensi anak untuk berkembang secara optimal. Suasana kasih sayang, mau menerima anak apa adanya, menghargai potensi anak, memberikan rangsangan yang kaya untuk segala aspek tumbuh kembang anak, baik kognitif, afektif, maupun psikomotorik, yang kesemuanya merupakan jawaban nyata bagi tumbuh kembang generasi unggul di masa depan. Hal ini menunjukkan bahwa pola keterikatan antara orang tua dan anak turut berperan dalam proses pembentukan kecerdasan moral pada anak.⁽¹¹⁾

Kesimpulan

Pandemi COVID-19 ini berdampak negatif keseluruh sektor kehidupan manusia, tetapi dibalik itu ada hikmah tersembunyi telah memperingatkan manusia bahwa tuntutan kemajuan zaman tidak boleh sampai melanggar Sunnatullah. Peran wanita dalam masyarakat Islam sangat penting. Disatu sisi ia harus menunaikan hak suaminya dan disisi lain ia harus melaksanakan kewajibannya terhadap anak-anaknya. Keberhasilan tumbuh kembang generasi unggul di masa

depan, sangat ditentukan oleh pola keterikatan antara orang tua terutama seorang ibu pada anaknya, dan pandemic COVID-19 berusaha menyadarkan kita akan hak anak untuk mendapatkan waktu kebersamaan dengan orangtuanya khususnya ibu.

Daftar Pustaka

1. Situasi terkini perkembangan corona virus disease COVID-19, Available at : <https://covid19.kemkes.go.id/situasi-infeksi-emerging/info-corona-virus/>
2. Wuryandari D, (2020). Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia 2020 Dan Solusinya, *Info singkat*, Available at https://berkas.dpr.go.id/puslit/files/info_singkat/Info%20Singkat-XII-15-I-P3DI-Agustus-2020-206.pdf
3. Farantika D, Kurniasari RD, Kholida A., (2020) Attachment building between parents and children during the pandemic covid-19, *Proceeding International Webinar Series Educational Revolution in Post Covid Era "Teaching and Evaluation for Children in Covid Era"*, Faculty of Education, Universitas Negeri Malang
4. Rahma, A., Tingkat Polusi Udara di Indonesia Menurun Sejak Pandemi, Ini Buktinya, *Liputan 6*, Available at : <https://www.liputan6.com/bisnis/read/4313070/tingkat-polusi-udara-di-indonesia-menurun-sejak-pandemi-ini-buktinya>
5. Ritchie H, Ortiz-Ospina, E, Beltekian, D, *et al.*, Indonesia : Coronavirus Pandemic Country Profile, (2020), Available at : <https://ourworldindata.org/coronavirus/country/indonesia>
6. American Library Association (ALA), Worldometer Coronavirus, , Available at : <https://www.worldometers.info/coronavirus/country/indonesia/>
7. Prayoga, NE., (2020), Implementasi Work From Home Sebagai Upaya “Social Distancing” : A Blessing in Disguise ?, Kementrian Keuangan Republik Indonesia, DJKN. Available at : <https://www.djkn.kemenkeu.go.id/artikel/baca/13010/Implementasi-Work-From-Home-Sebagai-Upaya-Social-Distancing-A-Blessing-in-Disguise.html>
8. Oktaviani Z, Hafil M., Wanita bekerja dalam pandangan islam, *Islam Digest*, Republika online, available at <https://republika.co.id/berita/q8cob2430/wanita-bekerja-dalam-pandangan-islam>
9. Puryanti, I.,(2013), Hubungan Kelekatan Anak pada Ibu dengan Kemandirian di Sekolah, Skripsi, Unnes, Semarang, available at : <http://lib.unnes.ac.id/18687/1/1601408012.pdf>.
10. Megawangi, R.,(2014), *Kelekatan Ibu-Anak “Kunci Membangun Bangsa”*, Depok : Indonesia Heritage Foundation (IHF).
11. Azhar, MH, Putri, DE.,(2009), Kecerdasan Moral Pada Anak Yang Mengalami Deviasi Mothering, *Jurnal Psikologi*, 02(02), 97-99.